

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja guru, diantaranya kepemimpinan dan motivasi sebagai suatu proses menuju output dalam meningkatkan mutu sekolah. Apabila kita berbicara tentang mutu sekolah, hasil belajar siswa dan hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah tentunya keterkaitannya sangat erat dengan guru. Guru yang produktif selalu menjadi pijakan kuat dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga peranan seorang guru menjadi begitu penting. Maka dari itu, guru terus dituntut untuk memiliki produktivitas kerja yang tinggi demi mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan mutu sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan terhadap masalah penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah penelitian. Untuk variabel produktivitas kerja guru di SD Negeri Kabupaten Bandung Barat, maka didapat bahwa variabel produktivitas kerja guru berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa produktivitas kerja guru yang meliputi; produktivitas fisik dan produktivitas nilai. Secara fisik produktivitas diukur secara fisik seperti kualitas, kuantitas, efektivitas, efisiensi, metode dan kepuasan kerja. Sedangkan berdasarkan nilai, produktivitas diukur atas dasar nilai kemampuan, sikap, perilaku, disiplin, motivasi dan komitmen terhadap pekerjaan atau tugas. Dari kedua dimensi tersebut, yang tertinggi nilai rata-ratanya adalah produktivitas nilai sedangkan produktivitas fisik termasuk pada yang terendah di bawah rata-rata keseluruhan.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SD Negeri Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang meliputi enam dimensi penting yaitu kharisma/pengaruh Ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, pertimbangan individu, penentu arah program sekolah dan terakhir sebagai agen perubahan atau pembaharu. Dari keenam dimensi tersebut, dimensi yang tertinggi nilai rata-

Santi Wardani, 2019

PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA GURU DI SDN KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ratanya adalah selalu memiliki motivasi inspirasional sedangkan yang terendah adalah memiliki stimulasi intelektual atau rangsangan intelektual.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, motivasi berprestasi guru SD Negeri di Kabupaten Bandung Barat berada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari hasil pengolahan data bahwa motivasi berprestasi guru yang meliputi motif, harapan dan usaha berprestasi. Dari ketiga dimensi tersebut, dimensi yang tertinggi nilai rata-ratanya adalah dimensi motif dengan indikator yang mempunyai nilai rata-rata semuanya tinggi sedangkan yang terendah adalah dimensi usaha berprestasi dengan indikator tepat dalam menjalankan tugas dan perintah mempunyai nilai rata-rata dengan kategori tinggi akan tetapi terendah diantara dimensi yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa produktivitas kerja guru dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan motivasi berprestasi. Dari variabel keduanya, adapun variabel yang lebih dominan adalah variabel motivasi berprestasi yang berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi dan regresi, baik secara sederhana maupun ganda, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi guru berprestasi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas guru. Hipotesis yang peneliti ajukan di terima bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan motivasi berprestasi terhadap produktivitas kerja guru. Persamaan regresi yang diperoleh artinya semakin tinggi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan motivasi berprestasi maka akan semakin tinggi juga produktivitas kerja guru.

5.2 Implikasi

Kesimpulan diatas menggambarkan apabila ada perubahan pada gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan tingkat motivasi berprestasi guru baik perubahan yang positif ataupun perubahan yang negatif akan memberikan dampak pada kuantitas (fisik) atau kualitas (nilai) produktivitas kerja guru. Dari kesimpulan tersebut berarti produktivitas kerja guru akan meningkat apabila seorang kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan transformasional dan guru memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional akan turut memabngun dan

Santi Wardani, 2019

PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA GURU DI SDN KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memelihara motivasi berprestasi guru tersebut. Kesimpulan di atas memberikan implikasi bahwa kepala sekolah secara keseluruhan harus meningkatkan pola interaksi dan gaya komunikasi yang baik terlebih internal maupun eksternal agar guru memiliki motivasi yang bagus untuk selalu berprestasi. Dan guru harus memiliki motivasi untuk berprestasi dalam meningkatkan pengembangan diri agar meningkatkan loyalitas guru agar selalu produktif dalam bekerja disertai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru secara signifikan terhadap produktivitas kerja guru. Dengan demikian kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan motivasi berprestasi dampaknya sangat penting terhadap produktivitas kerja guru.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti merekomendasikan beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi stimulasi intelektual pada variabel efektivitas kepemimpinan transformasional kepala sekolah paling rendah dibandingkan dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kepala sekolah dapat mengadakan program khusus *outdoor training* bersama guru-guru di luar lingkungan sekolah dengan kegiatan yang dapat membuat guru-guru aktif mengeluarkan pendapat bahkan berinovasi dengan cara-cara baru dalam menyelesaikan suatu masalah. Misalnya contoh Kepala Sekolah memberikan games berupa lomba inovasi media pembelajaran kelas dari bahan dan alat sederhana.guru akan melakukan *games* yang memiliki aturan *reward* dan *punishman* ini memicu daya stimulasi intelektual mereka agar lebih kreatif lagi atau mencari jawaban teka taki mencari jejak dengan lari estafet. Kepala sekolah dapat menggunakan simbol sebagai media sederhana yang dapat dipahami oleh guru. Melalui proses stimulasi ini akan terjadi peningkatan kemampuan bawahan dalam memahami dan memecahkan masalah, berfikir, dan berimajinasi juga perubahan dalam nilai-nilai dan kepercayaan mereka. Perubahan ini bukan hanya dapat dilihat secara langsung saja, tetapi perubahan jangka panjang

yang merupakan lompatan kemampuan konseptual, pemahaman dan ketajaman dalam menilai dan memecahkan masalah.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi usaha berprestasi pada variabel motivasi berprestasi paling rendah dibandingkan dengan yang lainnya. Kepala sekolah dapat memberikan pujian dan nilai positif dan penghargaan yang diberikan kepada guru dapat membuat guru menjadi termotivasi dengan segala dorongan, sambutan hangat, penghargaan dan pengakuan akan menumbuhkan *self efficacy* dan motivasi internal yang sangat bermanfaat untuk dirinya. Dan guru dapat meningkatkan semangat dalam dirinya untuk berprestasi dengan cara selalu mendapatkan pemberian latihan dan ketrampilan mengidentifikasi dan mengatasi masalah terus menerus memperoleh perbaikan setelah *follow up* yang artinya latihan, praktek, *feedback* dan usaha berprestasinya akan terus meningkatkan dan memperkuat *self efficacy*. Adapun kegiatannya dapat berupa *Achievement Motivation Training (AMT)* adalah pelatihan yang akan memberikan landasan dasar dalam menciptakan motivasi diri. Tiap diri manusia wajib mempunyai semangat tertentu dalam kehidupannya. Dalam dunia kerja, semangat amat diperlukan oleh para guru dalam hubungannya dengan pengembangan karir dan prestasi. Para guru diinginkan bisa mengenali format-format semangat, menyadari pentingnya semangat berprestasi dalam kehidupan pribadi ataupun kerja, mengenali potensi diri dan metode-metode memaksimalkan diri sendiri, cakap memahami arti penting komunikasi, cakap membentuk dan memaksimalkan tujuan individu dalam kaitannya dengan kehidupan pribadi ataupun perusahaan, cakap mengaplikasikan semangat berprestasi dalam kekerabatan kerja yang menunjang kemajuan pribadi dan lembaga.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi produktivitas fisik pada variabel produktivitas kerja guru paling rendah dibandingkan dengan yang lainnya. Sebagai guru harus membawa nilai yang terkandung di dalam produktivitas kerja itu sendiri, seperti membawa manfaat untuk diri sendiri, lingkungan dan masyarakat. Untuk itu guru harus mencoba hal-hal baru seperti membuat dan mengajukan proposal penelitian ke lembaga

terkait, selalu melakukan penelitian minimal setara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengetahui permasalahan pembelajaran yang ada di kelas terlebih untuk kenaikan pangkat bagi guru yang PNS. Jangan pernah takut mencoba untuk membuat karya ilmiah/jurnal pada portal pendidikan. Sebagai kepala sekolah harus selalu mendorong bahkan bila perlu menugaskan membuat jurnal wajib bagi guru dapat berupa jurnal catatan anekdot siswa atau jurnal psiko-edukatif siswa. Selain itu guru juga dituntut aktif menjabat pengurus di masyarakat dan terlibat di organisasi di masyarakat. Ini yang akan menjadi nilai positif bagi guru karena guru produktif tidak hanya di sekolah akan tetapi dapat menyalurkan ide dan juga kreativitas dan inovasinya selain di lingkungan sekolah, yakni di lingkungan masyarakat. Karena produktivitas kerja guru bergantung pada kondisi utama guru yang semakin penting dan menentukan dengan harapan guru semakin gairah dan semangat dalam bekerja dan akhirnya dapat mempertinggi mutu pekerjaan, meningkatkan produksi dan produktivitas kerja guru.

Penulis menyadari masih banyak mengalami kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu perlu ada penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini penulis mengakui terdapat beberapa hal yang tidak terbahas mengingat luasnya lapangan penelitian dan kompleksnya permasalahan penelitian dalam upaya peningkatan produktivitas kerja guru. Untuk itu penulis merekomendasikan agar ke depannya bagi peneliti lain diharapkan dapat meneliti variabel bebas lainnya yang mempengaruhi produktivitas kerja guru, selain itu penelitian yang berkaitan dengan produktivitas kerja guru tidak hanya dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar tetapi dapat dilakukan di jenjang pendidikan lainnya dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja guru.